

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan masa yang penting didalam proses pembentukan serta pengembangan dalam kepribadian. Pada usia Golden Age (Usia Keemasan) anak prasekolah adalah 3 sampai 6 tahun. Usia ini merupakan masa yang begitu sangat kritis bagi perkembangan, keterampilan kognitif, kemandirian, koordinasi motorik, dan kreativitas. Pada tahap usia anak prasekolah rasa ingin tahu segala sesuatu, minat, terutama rasa ingin tahu tentang lingkungan meningkat, ini membuat anak-anak prasekolah rentan terhadap penyakit terkait kebersihan (Gunarsa, 2014).

Pada usia ini, anak seringkali menghabiskan waktu diluar ruangan untuk bermain dilingkungan sekitar, berjabat tangan, memegang benda yang berada disekitar. Tanpa disadari kegiatan yang mereka lakukan seringkali dekat dengan bakteri yang menyebabkan penyakit. Bakteri bertransmisi melalui tangan, karena tangan merupakan organ yang paling yang sering kontak dengan tubuh sendiri atau orang lain dan benda yang ada disekitar. Bakteri menempel pada telapak tangan kemudian jika sebelum makan tidak mencuci tangan maka bakteri bisa ikut masuk kedalam tubuh melalui mulut. Dampak yang terjadi jika bakteri masuk dalam tubuh akan mengakibatkan gangguan pencernaan, diare, ISPA, cacangan dan penyakit lainnya (Maryuani,2017).

Dalam data jurnal WHO 2013, menyatakan bahwa frekuensi anak usia prasekolah mencuci tangan yang tidak benar sebanyak 56%, angka tersebut menunjukkan bahwa frekuensi tidak mencuci tangan dengan benar begitu tinggi, akibatnya dari pengetahuan pada anak usia prasekolah tentang mencuci

tangan sebelum dan sesudah makan, setelah melakukan aktifitas dilingkungan sekitar masih belum mencukupi untuk kebersihan tangan yang ideal, karena banyaknya anak-anak yang masih belum terbiasa mempraktikkan kebersihan tangan yang baik, seperti cuci tangan pakai sabun, sehingga anak rentan sekali terkena penyakit akibat hand hygiene yang buruk. (Kustantya et al, 2015).

Menurut data World Health Organization (WHO) menyatakan 829.000 orang meninggal setiap tahun akibat penyakit diare, sanitasi serta kebersihan tangan yang tidak aman. Sedangkan, 24% masyarakat dunia terinfeksi cacing yang menular melalui tanah terjadi di seluruh dunia, serta 15% anak yang berusia kurang dari 5 tahun dikarenakan oleh pneumonia dan juga penyakit lainnya (WHO 2019). WHO menyatakan prevalensi kecacingan di Indonesia umumnya masih tinggi sebanyak 60-90% yang menyerang anak usia 5-14 tahun. Tingginya angka tersebut karena kondisi sanitasi dan hygiene tangan yang buruk (Suharmiati Rochmansyah, 2018).

Menurut hasil riset kesehatan daerah (RISKESDAS) tahun 2021 prevalensi penyakit diare di Kota Bogor yang terdiagnosis dengan gejala ditemukan mengalami kenaikan kasus kembali pada tahun 2020 sebanyak 18.751 menjadi 19.000 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan masih tingginya angka penyakit diare untuk wilayah perkotaan. Melihat besaran data tersebut menjadi sangat penting bahwa perilaku hidup bersih dan sehat terutama cuci tangan pakai sabun harus dipromosikan sebagai cara sederhana mencegah penyakit, mengingat perilaku cuci tangan pakai sabun di Kota Bogor tergolong cukup rendah menurut Riskesdas (2017) yakni sebesar 50,9% maka dari itu tindakan yang tepat adalah memberikan pengetahuan tentang mencuci tangan dengan sabun.

Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menghentikan penyebaran penyakit. Sebelum virus menginfeksi tubuh, mencuci tangan dengan sabun dapat menghancurkan virus penyebab infeksi pada tangan. Mencuci tangan secara rutin juga dapat menghentikan penyebaran virus ke orang lain. Cara sederhana untuk pencegahan penyakit adalah cuci tangan pakai sabun. Setiap anak harus membiasakan mencuci tangan dengan sabun antiseptik sebelum melakukan aktivitas sehari-hari guna mencegah penyebaran berbagai penyakit. Setiap anak harus diajarkan perilaku CTPS yang benar sejak usia dini (Kemenkes, 2019).

Menggunakan data dari penelitian sebelumnya oleh Rantih Fadhlya Adri Tahun (2022) yang berjudul Pengaruh Kegiatan Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak asuh Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, 60% anak asuh jarang mengikuti instruksi CTPS dengan tepat, 48% hampir tidak pernah menggunakan peralatan CTPS, dan 52% hampir tidak pernah tahu kapan harus melakukan CTPS. Setelah mendapatkan pelatihan CTPS, 50% anak asuh secara teratur melakukan proses sesuai instruksi, 62% secara teratur menggunakan peralatan CTPS, dan 85% secara teratur memahami waktu CTPS. Pada data hasil menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan CTPS dengan peningkatan kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan data lain yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Desvitasari (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi cuci tangan pakai sabun mempengaruhi sikap anak asuh. Hasil penilaian sikap dapat dilihat tetinggi pada kategori baik 54,8% sebelum di berikan edukasi, namun setelah diberikan edukasi sikap yang ditunjukkan anak asuh menjadi lebih positif yakni menjadi sangat baik 58,1%

Menurut hasil penelitian yang ditulis oleh Pungky Yudy Andika Dewi (2017) tentang pengaruh CTPS terhadap perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar SDN Mangge 2 kabupaten magetan dengan hasil uji statistic paired t-test pada pelatihan cuci tangan 1 kali dan 2 kali didapatkan nilai p value sebesar 0,000 pada pelatihan 1 kali nilai *P value* 0,001 pada pelatihan ke 2 *P value* $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh pelatihan cuci tangan terhadap perubahan perilaku mencuci tangan pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan dari studi pendahuluan hasil observasi menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sps Nurul Ilmi peneliti mendapatkan bahwa dari 40 anak hanya 8 anak yang mengetahui cara cuci tangan 6 langkah pakai sabun, selebihnya belum melakukan cuci tangan 6 langkah pakai sabun secara baik dan benar, dan kebanyakan tidak mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun, maka dari itu upaya yang dilakukan agar anak memiliki pengetahuan cara mencuci tangan yang benar peneliti merasa penting melakukan penelitian agar diperoleh hasil yang akurat dan nyata dengan judul “Pengaruh kegiatan edukasi cuci tangan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun di sps nurul ilmi Kota Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia prasekolah di SPS Nurul Ilmi Kota Bogor, Jawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia prasekolah di SPS Nurul Ilmi Tanah Sareal Kota Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum diberikan edukasi pada siswa siswi di SPS Nurul Ilmi.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi perilaku cuci tangan pakai sabun setelah diberikan edukasi pada siswa siswi di SPS Nurul Ilmi.
- 3) Dapat menganalisis dari pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa siswi di SPS Nurul Ilmi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengalaman, pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Orangtua

Sebagai bahan informasi bagi seluruh orangtua anak usia prasekolah bahwa mencuci tangan pakai sabun menjadi salah satu hal terpenting untuk menjauhi penyakit.

2) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai ladang informasi bagi SPS Nurul Ilmi terkait dengan edukasi cuci tangan pakai sabun dan sebagai referensi selanjutnya tentang pengaruh edukasi terhadap perilaku cuci tangan. Setelah diberikannya edukasi terhadap siswa siswi sps nurul ilmi penulis berharap semoga menjadi kebiasaan sehari-hari dan menjadi pembaharuan terkait cuci tangan pakai sabun.

3) Bagi Bidang kesehatan

Diharapkan sebagai bahan referensi dan bahan penelitian selanjutnya tentang pengaruh edukasi cuci tangan pakai sabun.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan informasi yang diperoleh peneliti dapat digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu keperawatan yang telah diperoleh.

